



Peran Fasilitator Sekolah Penggerak Untuk Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Provinsi NTT

Katharina Elfrida Moi¹, Engelbertus Ngalu Bali², M.K.P Abdi Keraf³

^{1,3}PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

³Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Email: katharinaelfridamoi@gmail.com, engelbertus.bali@staf.undana.ac.id,
abd1ker4f1976@gmail.com

Abstrak

Sekolah penggerak merupakan salah satu strategi yang dibentuk pemerintah sebagai Langkah awal untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kemerdekaan kebebasan bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan kurikulum merdeka banyak kendala yang dihadapi guru-guru, karena merupakan suatu kurikulum baru, untuk itu pemerintah pusat berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk merekrut fasilitator sebagai pendamping satuan Pendidikan yang menjadi sekolah penggerak dalam proses penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran fasilitator sekolah penggerak untuk meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di provinsi NTT. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian penunjukan bahwa fasilitator dalam mendampingi sekolah penggerak jenjang PAUD melakukan empat peran yaitu; (1) mendorong sekolah melakukan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat; (2) mendorong sekolah membentuk komunitas belajar; (3) mengembangkan kompetensi guru dan kepala sekolah; (4) melakukan refleksi dan evaluasi.

Kata Kunci: Peran fasilitator, Sekolah Penggerak, Pemahaman Guru, Kurikulum Merdeka.

The Role Of Driving School Facilitators To Improve Teacher Understanding In The Implementation Of The Independent Curriculum In NTT Province

Abstract

Driving schools is one of the strategies formed by the government as a first step to implement an independent learning curriculum. The independent curriculum is a curriculum that provides freedom for students and teachers in the learning process. In the implementation of the independent curriculum, there are many obstacles faced by teachers, because it is a new curriculum, for that the central government collaborates with local governments to recruit facilitators as companions to education units that become driving schools in the process of implementing the independent curriculum. This study aims to find out about the role of mobilizing school facilitators to improve teacher understanding in the implementation of the independent learning curriculum in NTT province. This research was conducted using a descriptive approach. This type of research is qualitative research. The results of the appointment research show



that facilitators in assisting PAUD driving schools perform four roles, namely; (1) encourage schools to collaborate with parents and the community; (2) encourage schools to form learning communities; (3) develop the competence of teachers and principals; (4) conduct reflection and evaluation.

Keywords: Facilitator role, Mobilizing School, Teacher Understanding, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Sekolah Penggerak (SP) merupakan salah satu program Merdeka Belajar yang diwujudkan oleh pemerintah Indonesia, dengan tujuan mewujudkan visi pendidikan yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, serta menciptakan Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Merdeka belajar memberikan hak kepada siswa untuk menerima materi pelajaran dan mengemukakan ide sesuai dengan pemahamannya. Pembelajaran yang merdeka adalah pembelajaran yang tidak memaksa kehendak anak (Indrawati & Setiawan, 2022). Konsep ini sejalan dengan pemikiran KI Hajar Dewantara, yang berdasarkan pada asas kemerdekaan manusia untuk mengatur hidupnya dan mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat (Ainia, 2020).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yang maju, pemerintah mewajibkan semua lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari Sekolah Penggerak untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, karena tujuan pendidikan adalah membentuk karakter individu. Pembentukan karakter yang baik harus dimulai sejak usia dini (PAUD), dengan

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bebas tekanan (Hermanu, 2020). Selain itu, seluruh komponen dalam sekolah, baik guru maupun siswa, perlu merasakan suasana yang nyaman tanpa tekanan.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, Merdeka Belajar adalah upaya untuk mengurangi beban administratif yang menghambat sekolah dan guru dalam mengimplementasikan inovasi (Satriawan et al., 2021). Melalui kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan guru mampu menjalankan berbagai inovasi pembelajaran yang efektif. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga aktif dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Menurut data terbaru Kemendikbudristek (2021), ada 357 sekolah yang bergabung menjadi Sekolah Penggerak di NTT, termasuk jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB. Dalam rangka mewujudkan implementasi kurikulum Merdeka di berbagai sekolah penggerak di Indonesia, termasuk di Provinsi NTT, Kemendikbudristek bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dalam merekrut pelatih ahli atau fasilitator. Fasilitator ini mendampingi kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah/penilik. Data dari Balai Guru Penggerak Provinsi NTT menunjukkan bahwa jumlah fasilitator sekolah penggerak (FSP)



terus meningkat dari tahun ke tahun.

Meskipun ada upaya keras untuk menerapkan kurikulum Merdeka, masih banyak kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru Sekolah Penggerak di Provinsi NTT. Salah satu faktornya adalah Provinsi NTT merupakan daerah terdepan, terluar, dan terpencil (3T), yang menghadapi kendala akses internet dan sarana prasarana terbatas (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63). Kesulitan akses internet berdampak pada kesiapan sumber daya manusia (SDM), termasuk guru sekolah penggerak yang memerlukan akses daring untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum Merdeka.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat implementasi kurikulum Merdeka, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup inisiatif guru untuk belajar dan pemahaman mereka terhadap kurikulum Merdeka. Faktor eksternal termasuk keterbatasan sarana dan dana dari pemerintah serta kurangnya partisipasi guru. Peneliti juga menemukan bahwa transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka memerlukan pendampingan fasilitator agar guru bisa memahami dan menerapkannya.

Dalam konteks ini, peran fasilitator sekolah penggerak menjadi sangat penting dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum Merdeka. Fasilitator berfungsi sebagai pendamping yang dapat

membantu guru mengatasi kendala-kendala yang mereka hadapi. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, fasilitator berperan dalam mengembangkan kompetensi kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah, serta memantau kemajuan pembelajaran.

Meskipun ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas implementasi kurikulum Merdeka, belum ada penelitian yang secara khusus menggali peran fasilitator sekolah penggerak dalam meningkatkan pemahaman guru di jenjang PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada peran fasilitator sekolah penggerak untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada peran fasilitator sekolah penggerak di jenjang PAUD di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran fasilitator sekolah penggerak dalam meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi guru, pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat umum dalam mendukung upaya penerapan kurikulum Merdeka Belajar di satuan sekolah penggerak, sehingga



pendidikan Indonesia dapat terus maju.

METODE

Jenis penelitian adalah sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tempat penelitian dalam kajian ini yaitu di Balai Guru Penggerak provinsi nusa tenggara timur (NTT). Selain itu, Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah: fasilitator sekolah penggerak jenjang PAUD Angkatan satu dan dua, materi, buku panduan, video, dan foto. Teknik analisis data terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Adapun untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai kepala sekolah dampingan fasilitator dan triangulasi Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Agung, (2017) fasilitator adalah seseorang atau sekelompok orang (tim kerja/team work) yang bertugas membantu sekelompok orang lainnya dalam memahami sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Susiani et al., (2023) fasilitator merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung pengembangan profesional guru. Berdasarkan Kemendikbudristek, (2022) fasilitator sekolah penggerak (FSP) adalah pendamping kepada kepala sekolah, guru/pendidik PAUD dan pengawas

sekolah/penilik untuk mewujudkan sekolah yang berpusat pada murid dan memiliki kemampuan antara lain: memecahkan masalah, Memfasilitasi perubahan, mendampingi (coaching) atau mentoring, membangun hubungan yang positif dan bertugas mendampingi pengawas sekolah/penilik, kepala satuan pendidikan, dan guru/pendidik PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran di satuan pendidikan. Fasilitator sekolah penggerak mendampingi 3 (tiga) sampai 8 (delapan) sekolah penggerak dalam 1 (satu) kabupaten/kota, baik itu dari jenjang PAUD,SD, SMP, SMA, dan SLB. Dengan masa pendampingan dilakukan selama minimal 1 tahun.

Adapun tugas dan tanggung jawab fasilitator sekolah penggerak menurut (Kemendikbudristek, 2022) yaitu:

- 1) melatih anggota komite pembelajaran pada Pelatihan Komite Pembelajaran;
- 2) memfasilitasi lokakarya untuk kepala sekolah dan guru/pendidik PAUD;
- 3) memfasilitasi lokakarya untuk pengawas sekolah/penilik;
- 4) mendampingi kepala sekolah dan guru dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka;
- 5) mendorong pengawas sekolah/penilik, kepala sekolah, dan guru/pendidik PAUD untuk menginisiasi komunitas praktisi sebagai wadah belajar dan refleksi bersama;
- 6) memonitor kemajuan pendampingan Program Sekolah Penggerak dan perkembangan



- belajar komite pembelajaran;
- 7) memfasilitasi refleksi satuan pendidikan dan refleksi akhir tahun ajaran; memfasilitasi forum pokja manajemen operasional level sekolah;
 - 8) berperan aktif pada pertemuan forum pemangku kepentingan;
 - 9) meningkatkan kapasitas perannya sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak melalui kegiatan penguatan bersama Direktorat Jenderal GTK, PPPPTK, dan LPPKSPS.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi peran fasilitator memberikan dampak positif bagi guru dan kepala sekolah dalam proses penerapan kurikulum merdeka belajar. Ada empat peran yang dilakukan FSP jenjang PAUD dalam mendampingi guru dan kepala sekolah yaitu:

1. Mendorong Sekolah Melakukan Kolaborasi Dengan Orang Tua Dan Masyarakat

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk kerja sama antara suatu pihak dengan pihak lain, dalam rangka untuk mensukseskan suatu program yang sedang dijalankan. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan adalah bagaimana ekosistem yang ada dalam sekolah yaitu kepala sekolah dan guru-guru bisa melakukan kolaborasi dengan komponen-komponen masyarakat di lingkungan sekolah itu berada.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan, terlihat bahwa kerjasama antara pihak sekolah dengan berbagai elemen masyarakat di sekitar sekolah merupakan kunci keberhasilan

program tersebut. Fasilitator berupaya menjadikan sekolah tidak hanya sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian integral dari komunitas yang lebih luas.

Fasilitator memegang peran penting dalam mendorong sekolah untuk mengembangkan ekosistem kolaborasi ini dengan membantu memfasilitasi ruang diskusi antara guru dan kepala sekolah mengenai kegiatan kolaboratif yang dapat dilakukan oleh sekolah. Fasilitator juga membantu sekolah dalam mencari praktisi pendidikan dan elemen-elemen masyarakat yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Bentuk aksi nyata kolaborasi yang dilakukan sekolah-sekolah penggerak jenjang PAUD di provinsi NTT Nampak dalam kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai berikut:



Gambar 1. merupakan kegiatan puncak dari projek P5 dari tema “aku sayang bumi”

Sumber : TK Note Dame Kupang

Sekolah berkolaborasi dengan orang tua murid untuk melakukan pengumpulan sampah pada lingkungan sekolah dari hasil sampah yang bisa didaur ulang diolah menjadi hasil karya yang dipentaskan pada kegiatan puncak fashion show sekolah juga berkolaborasi dengan yayasan pentas seni untuk menjadi juri dalam perlombaan fashion show.



Gambar 2. merupakan kegiatan projek P5 dengan tema "aku sayang bumi"

Sumber: TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu

kegiatan menanam dan merawat tanaman dalam kegiatan ini sekolah berkolaborasi dengan orang tua, kelurahan setempat, dan dinas pertanian.



Gambar 3. merupakan salah satu kegiatan P5 dengan tema "aku cinta Indonesia"

Sumber: TK Negeri Kisol

Sekolah berkolaborasi dengan orang tua untuk mengajarkan kepada anak terait tarian daerah setempat



Gambar 4. merupakan kegiatan projek P5 dengan "tema aku cinta Indonesia"

Sumber: TK Permata Hati

kegiatan puncak mengunjungi sanggar tenun, dalam kegiatan ini sekolah berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas budaya sanggar tenun.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah penggerak jenjang PAUD fasilitator selalu mendorong sekolah dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya kolaborasi dengan forum pemangku kepentingan. Dimana kolaborasi yang sudah dilakukan adalah kolaborasi yang mendalam antara berbagai pemangku kepentingan mulai dari orang tua hingga seluruh masyarakat setempat baik itu pihak desa/kelurahan, dinas pertanian, dinas Kesehatan, dinas lingkungan hidup, komunitas kebudayaan setempat, kepolisian, serta seluruh instansi-instansi setempat yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada sekolah penggerak. Dalam implementasi kurikulum merdeka sekolah-sekolah penggerak memfokuskan kolaborasi pada setiap kegiatan projek P5 yang mencakup berbagai tema seperti aku sayang bumi, aku cinta Indonesia, bermain dan bekerja sama, dan imajinasiku. Sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan program projek sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta relevan dengan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, sehingga sekolah mudah untuk melibatkan berbagai pihak untuk terlibat dalam kegiatan projek yang dilakukan.

2. Mendorong sekolah membentuk komunitas belajar

Komunitas merupakan salah satu wadah dimana satu dua orang atau lebih untuk berdiskusi. Pembentukan komunitas belajar dalam lembaga pendidikan mitra

sekolah penggerak menjadi sebuah kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan, karena melalui wadah komunitas ini para guru bisa berbagi pengetahuan, pengalaman, serta praktik baik antara sesama guru.

Berdasarkan data di lapangan, pembentukan komunitas belajar memberikan dampak yang signifikan bagi guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan pengetahuan terkait kurikulum merdeka. Hasil ini berdasarkan data wawancara dan dokumentasi terhadap fasilitator sekolah penggerak dan kepala sekolah dampingan. Berdasarkan hasil wawancara pembentukan komunitas belajar diawali dengan pemberian pemahaman fasilitator terhadap guru dan kepala sekolah terkait bentuk komunitas belajar dan manfaatnya, selanjutnya kepala sekolah bersama guru-guru mulai membentuk komunitas belajar dalam satuan Pendidikan masing-masing dengan membuat jadwal pertemuan seminggu sekali untuk membagi praktik baik terkait dengan kurikulum merdeka baik itu kendala maupun keberhasilan yang dilakukan guru. Tahap selanjutnya guru dan kepala sekolah penggerak melakukan pengimbasan praktik baik terkait kurikulum merdeka terhadap sekolah-sekolah non penggerak baik itu tingkat gugus, KKG, maupun di tingkat Kabupaten.

Bentuk aksi nyata yang dilakukan oleh sekolah-sekolah penggerak jenjang PAUD di Provinsi NTT adalah sebagai berikut:



Gambar 5. kegiatan praktik baik di tingkat kecamatan



Gambar 6. Pengimbasan Pada Tingkat PKG



Gambar 7. Pengimbasan Pada Tingkat Gugus



Gambar 8. Praktik Baik di Gugus

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi bahwa fasilitator memainkan peran penting dalam mendukung, memotivasi, dan mendorong sekolah untuk membentuk komunitas belajar dengan memberikan arahan dan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dan berbagi



pengetahuan. Komunitas belajar ini berfungsi sebagai wadah di mana guru-guru dapat berbagi pengetahuan dan praktik baik antara sesama guru-guru baik dalam komunitas satuan sekolah masing-masing hingga pada komunitas luar sekolah terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar. Hasilnya sudah terbentuknya komunitas belajar di berbagai satuan sekolah penggerak PAUD di NTT dan sudah memanfaatkan komunitas ini untuk berbagi praktik baik yang dilakukan seminggu sekali atau tergantung kesepakatan diantara guru-guru bahkan saat ini sekolah penggerak sudah melakukan pengimbangan praktik baik terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka mandiri baik di tingkat gugus, Sekelurahan/Desa, se Kabupaten/kota bahkan ke Kabupaten lain.

3. Fasilitator meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah

Fasilitator memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional. Pengembangan kompetensi ini mengacu pada upaya yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam suatu bidang tertentu. Proses pengembangan kompetensi bertujuan untuk membuat individu atau kelompok menjadi lebih kompeten, efektif, dan produktif dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Fasilitator berusaha melalui berbagai kegiatan untuk meningkatkan

kompetensi guru dan kepala sekolah dalam hal implementasi kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan data dilapangan fasilitator berperan penting dalam mengembangkan kompetensi guru dan kepala sekolah melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan professional berkaitan dengan kurikulum merdeka. Dari hasil wawancara fasilitator melakukan berbagai lokakarya berkaitan dengan kurikulum merdeka sesuai dengan jadwal yang diberikan kemendibristek melalui balai guru penggerak provinsi NTT, dengan menyiapkan dan memodifikasi berbagai materi yang berkaitan dengan topik lokakarya. Lokakarya yang dilakukan berkaitan dengan kurikulum merdeka yaitu: lokakarya pembelajaran dan asesmen bagaimana memahami struktur kurikulum merdeka yang tertuang dalam capaian pembelajaran (CP), dibedah menjadi tujuan pembelajaran (TP), kemudian dibuat menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP), dan pembuatan modul ajar. Asesmen baigaman membuat penilaian dalam pembelajaran. Selanjutnya ada lokakarya projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan lokakarya kepemimpinan.

Berikut merupakan aksi nyata yang dilakukan fasilitator Bersama guru dan kepala sekolah penggerak.





Gambar 9. merupakan kegiatan lokakarya berkaitan dengan pembelajaran dan asesmen

Sumber: FSP jenjang PAUD



Gambar 10. merupakan kegiatan lokakarya berkaitan dengan lokakarya penguatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Sumber: FSP jenjang PAUD



Gambar 11. kegiatan lokakarya kepemimpinan kepala sekolah

Sumber: FSP jenjang PAUD

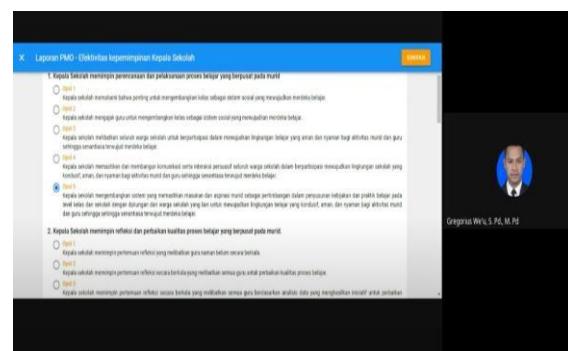


Gambar 12. Applikasi PMM Sumber:
Play Store Android

4. Fasilitator Melakukan Refleksi dan Evaluasi

Refleksi adalah proses penting yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang pengalaman, tindakan, atau hasil yang telah mereka alami. Fasilitator berperan sebagai panduan atau penyelenggara dalam membantu individu atau kelompok dalam melakukan refleksi. Berdasarkan hasil

wawancara fasilitator melakukan refleksi dan evaluasi pada kegiatan Project Office Management (PMO) untuk setiap sekolah dampingan yang dilakukan baik itu satu bulan, dua bulan, atau tiga bulan sekali sesuai dengan asesmen awal kemendibudritek pada sekolah-sekolah penggerak dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan Kemendikbud dengan tiga aspek yang akan direfleksikan yaitu tahapan perencanaan implementasi kurikulum merdeka (IKM) di satuan Pendidikan, tahapan pelaksanaan IKM di satuan pendidikan, dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Refleksi PMO dilakukan secara daring melalui google meet, fasilitator Bersama kepala sekolah dan dua guru komite akan berdiskusi tanya jawab tentang setiap aspek yang di refleksi dan apabila ada kendala yang dihadapi sekolah akan diskusikan Bersama fasilitator untuk mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi.



Gambar 15 refleksi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan
Sumber: PMO Fasil Jenjang PAUD A1 dan A2 Bulan Mei 2023

Terdiri dari 7 aspek kepala sekolah memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid, kiper sekolah



memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid, sekolah memimpin upaya pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid, kiper sekolah melibatkan orang tua/wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah, kepala sekolah berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi yang relevan dengan kepemimpinan sekolah untuk mengembangkan karir, kepala sekolah menunjukkan kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku sesuai dengan kode etik, kepala sekolah mengembangkan komunitas praktisi.

Pembahasan

Penelitian mengkaji tentang peran fasilitator sekolah penggerak janjang PAUD di Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Mendorong Sekolah Melakukan Kolaborasi Dengan Orang Tua Dan Masyarakat

Menurut Widyaningrum et al., (2019) fasilitator dalam sekolah penggerak berperan sebagai pendamping sekolah, guru, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya untuk mewujudkan sekolah yang berpusat pada siswa dan juga bertugas dalam membangun dan mendorong spirit kolaborasi seluruh ekosistem sekolah dengan pemangku kepentingan atau kebijakan lainnya. Oleh sebab itu peran fasilitator sebagai pendamping penting dilakukan

untuk memfasilitasi kolaborasi ini, mengidentifikasi kepentingan, serta membantu sekolah dalam merencanakan dan mengimplementasikan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Orang tua dan masyarakat merupakan salah satu mitra yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kegiatan sekolah penggerak PAUD di Provinsi NTT yang melibatkan kolaborasi memfokuskan pada setiap kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Senada dengan pendapat Hastiani et al, (2023) bahwa Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan P5 kurikulum merdeka di sekolah adalah mengkolaborasikan dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Oleh sebab itu dalam setiap kegiatan projek P5 yang dirancang sekolah dapat didiskusikan dengan fasilitator dengan melihat peluang elemen pemangku kepentingan mana yang cocok dengan kegiatan yang dirancang sehingga pada akhirnya tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Fasilitator memiliki peran kunci dalam membantu sekolah-sekolah penggerak untuk memulai kerja sama ini dengan memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dalam jangka panjang, sejalan dengan pandangan Sahlberg (Ramdani et al., 2019) mengenai kesuksesan pendidikan yang



didorong oleh kolaborasi antara elemen-elemen dalam sistem pendidikan.

Mendorong Sekolah Untuk Membentuk Komunitas Belajar

Pembentukan komunitas belajar di sekolah merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Komunitas belajar adalah wadah di mana guru-guru dapat berkolaborasi, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik untuk meningkatkan kompetensi mereka, serta akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan mereka. Menurut Sekar & Kamarubiani (2020), komunitas belajar adalah kelompok orang dengan ketertarikan akademik yang berbagi tujuan yang cenderung bersifat akademik. Fasilitator memainkan peran penting dalam membantu sekolah membentuk komunitas belajar. Komunitas belajar ini menjadi platform di mana guru-guru dapat menukar pengetahuan dan praktik terbaik mereka terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar.

Akibat dari upaya ini, komunitas belajar telah terbentuk di berbagai sekolah penggerak PAUD di NTT. Komunitas ini digunakan untuk berbagi praktik baik secara rutin sesuai dengan kesepakatan guru-guru. Sekolah penggerak juga telah melakukan pengimbasan dengan sekolah lain yang menerapkan kurikulum merdeka mandiri baik di tingkat gugus, KKG, Sekelurahan/Desa,SeKabupaten/Kota, bahkan ke Kabupaten lain. Komunitas ini memberikan peluang bagi para praktisi pendidikan untuk

terus belajar, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan serta mengatasi berbagai kendala yang dihadapi.

Melalui berbagi dengan sekolah-sekolah lain, guru-guru dapat mengukur pemahaman mereka terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar. Sejalan dengan penelitian Khusna et al. (2023) yang menekankan pentingnya komunitas belajar dalam mengembangkan kemampuan guru dalam bidang pedagogik. Dengan komunitas belajar ini, guru-guru dapat dengan lebih efektif memahami kurikulum merdeka dan mengatasi kendala dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengumpulkan catatan ringkasan kegiatan pembelajaran baik berupa video, foto maupun kumpulan dokumen hasil kegiatan siswa untuk kemudian bisa bagi praktik baik atau untuk direfleksikan bersama yang dapat digunakan sebagai contoh yang baik. Senada dengan Kiriana et al. (2022), melalui program guru penggerak, komunitas belajar dengan jaringan yang lebih luas diharapkan dapat tumbuh sebagai semangat belajar seumur hidup (*long life education*) bagi para guru. Oleh karena itu, fasilitator berperan penting dalam memotivasi guru-guru dan kepala sekolah untuk menjadi penggerak bagi rekan guru di sekolah lain yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai pemerataan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di semua satuan pendidikan.

Hasil penelitian juga



menunjukkan bahwa sekolah-sekolah penggerak PAUD tidak hanya berbagi praktik baik dalam komunitas belajar di sekolah mereka, tetapi juga kepada sekolah lain yang bukan sekolah penggerak. Hal ini menunjukkan semangat kolaboratif yang lebih luas untuk mendukung perbaikan pendidikan di seluruh wilayah. Dengan demikian, mendorong sekolah untuk membentuk komunitas belajar bukan hanya memberikan manfaat bagi guru-guru di sekolah tersebut, tetapi juga merupakan langkah penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik, komunitas belajar membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berkelanjutan, membantu guru untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif pada pendidikan di wilayah setempat.

Mengembangkan Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah

Peran penting fasilitator dalam meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah tidak bisa diabaikan. Fasilitator memberikan akses ke sumber daya, dukungan, dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pendidikan. Mereka menyediakan metode dan materi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitator dapat menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung para calon guru penggerak. Fasilitator secara rutin mendampingi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah sesuai jadwal dari

Kemendikbudristek untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Ini melibatkan lokakarya yang fokus pada pemahaman kurikulum terkait capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, asesmen pembelajaran, serta projek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini penting karena guru perlu memahami kurikulum merdeka dan memiliki keterampilan dalam menyusun materi ajar yang sesuai.

Selain itu, fasilitator mendorong guru dan kepala sekolah untuk menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh Kemendikbudristek. PMM adalah aplikasi yang memfasilitasi akses guru dan siswa ke perangkat ajar yang diperlukan untuk pembelajaran. Ini membantu guru dalam mendapatkan referensi dan inspirasi serta memahami dengan lebih baik kurikulum merdeka. Dengan demikian, peran fasilitator dan penggunaan PMM sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Sumantri et al., (2023) PMM dibangun untuk menunjang penerapan kurikulum merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Melakukan Refleksi dan Evaluasi

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah-sekolah penggerak sangat penting dan tidak terlepas dari kegiatan refleksi dan evaluasi. Kegiatan refleksi menjadi salah satu aspek kunci dalam roh Kurikulum Merdeka Belajar, karena melalui refleksi dan



evaluasi, kepala sekolah dan guru-guru di satuan sekolah penggerak dapat menilai sejauh mana kemajuan pembelajaran di satuan sekolah mereka. Refleksi ini memainkan peran kunci dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan, sesuai dengan pandangan Hamzah (2022).

Dalam kegiatan refleksi, terdapat tiga aspek utama yang dievaluasi, yaitu:

1. Tahap perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan.
2. Tahap pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan.
3. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

Tujuan utama dari kegiatan refleksi dan evaluasi ini adalah memungkinkan guru untuk memahami lebih dalam pengalaman dan kemajuan pembelajaran. Selain itu, refleksi juga membantu dalam mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin timbul selama proses pembelajaran, memberikan masukan untuk perbaikan, serta merencanakan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sutrisno et al. (2022), yang menganggap evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses yang memengaruhi pengambilan keputusan tentang efektivitas program pembelajaran secara

berkelanjutan.

Dengan demikian, refleksi dan evaluasi bukan sekadar tindakan sekali-sekali, melainkan bagian integral dari proses berkelanjutan untuk memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan melakukan refleksi secara teratur, pendidikan dapat terus berkembang dan memenuhi harapan pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan seluruh komunitas sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa peran fasilitator sekolah penggerak sangat penting dalam meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fasilitator menjalankan peran mereka dengan efektif dalam beberapa cara: 1) Fasilitator mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan projek P5. Ini menunjukkan bahwa fasilitator berperan sebagai penghubung antara berbagai pemangku kepentingan dalam Pendidikan; 2) Mendorong sekolah untuk membentuk komunitas belajar di antara tenaga pendidik. Komunitas belajar ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan,



pengalaman, dan praktik baik dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka terhadap kurikulum merdeka. Dengan demikian, fasilitator membantu menciptakan lingkungan di mana guru dapat terus belajar dan berkembang; 3) Fasilitator berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah melalui lokakarya, webinar, dan akses ke Platform Merdeka Belajar. Ini menunjukkan bahwa fasilitator tidak hanya memfasilitasi kolaborasi, tetapi juga memberikan dukungan konkret untuk meningkatkan kemampuan para pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar; 4) Fasilitator juga melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala (setiap satu, dua, atau tiga bulan) untuk mengidentifikasi kemajuan, kendala, dan tindakan perbaikan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator tidak hanya mendukung dalam fase awal, tetapi juga terlibat dalam pemantauan dan perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017a). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguanan Pendidikan Karakter (Ppk). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
<https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Bali, N. E., & Konten, N. A. (2023). Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur NTT. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*, 3(Mei), 28–34.
- Hamzah, R. A. H. (2022). Pendampingan Penguanan Komite Pembelajaran 3 “Merancang dan Memandu Refleksi” Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Soppeng. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 4(2), 95–102.
<https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.1327>
- Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dalam mendukung Penerapan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 31–35.
<https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>
- Hermanu, D. (2020). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni). *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020*, 73–78.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Indrawati, E., Diana, & Setiawan, D. (2022). Pemahaman orang tua



- tentang konsep mrdeka belajar di paud pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 441–450.
<http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>
- Kemendikbudristek (2021a). Paparan Program Sekolah Penggerak. *Kemendikbud.Go.Id*.
- Kemendikbudristek. (2021). LOKASI PROGRAM SEKOLAH PENGERAK. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Program Sekolah Penggerak.
- Kementerian pendidikan, kebudayaan, dan teknologi Jenderal, Direktorat Dan, Guru, 1 (2022).
- Khusna & Priyanti. dan. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi Rofiqotul. *Jurnal Ilmiah Potensi*, 8(2), 252–260.
- Kiriana, Ni Nyoman Sri Widiasih, & I Gusti Made Widya Sena. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.763>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, Kementerian Sekretariat Negara 1 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Detail/36563>
- ails/136563/perpres-no-63-tahun-2020#:~:text=Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024&text=Perpres ini mengatur mengenai penetapan,%2C aksesibilitas%2C dan karakteristik daerah.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume, 11(1), 1–12.
- Sekar, R. Y., Uin, N. K., & Makassar, A. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *\Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15.
- Sumantri, A., Apriansyah, D., Pura, D. M., & ... (2023). Pendampingan Satuan Pendidikan Untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *Jurnal Dehasen* ..., 2(1), 93–98. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/dehasenuntuknegeri/article/view/3624> <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/dehasenuntuknegeri/article/download/3624/2965>
- Susiani, syukurman, Adam, Arwiah, Yanti, D. N., Istiqomah, N., & Wahyu, H. (2023). Peran Fasilitator Dalam Upaya Peningkatan



Keterampilan Calon Guru Penggerak (CGP) Di Kalimantan Timur Dalam Memahami Inkuiiri Apresiatif Bagja Pada Modul 1 . 3. 2511, 257–264.

Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal, 3(1), 52–60.

Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 35–44. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1600>

PROFIL SINGKAT

Katharina Elfrida Moi, lahir di Bajawa, 13 April 2001. Pada tahun 2019 menjadi mahasiswa Universitas Nusa Cendana pada program studi Pendidikan guru Pendidikan anak usia dini. Penulis dapat dihubungi melalui email:

katharinaelfridamoi@gmail.com